

**KEWIRAUSAHAAN BERBASIS HUTAN: STUDI KASUS INDUSTRI
MEBEL DI DESA SEKARAN DAN PERSPEKTIF DARI JURNAL
SINTA**

Debrina Intan M
debrinaintan65@gmail.com
Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

Article Info

Article history:

Published November 30, 2024

Kata Kunci:

Hutan, Peluang, Kewirausahaan.

Keywords:

Forest, Opportunity,
Entrepreneurship.

ABSTRAK

Kewirausahaan mebel di Desa Sekaran, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban, Jawa Timur merujuk pada usaha yang melibatkan produksi dan pemasaran produk mebel berbahan dasar kayu lokal, yang mendukung perekonomian masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis untuk mengeksplorasi praktik kewirausahaan mebel di Desa Sekaran dan membandingkannya dengan praktik usaha berbasis hutan di Provinsi Papua Barat, yang mengacu pada jurnal "Estimasi Produksi dan Peredaran Kayu Olahan Lokal Berdasarkan Penerbitan Ijin Pemungutan Hasil Hutan Kayu di Provinsi Papua Barat." Hasil penelitian menunjukkan bahwa kewirausahaan mebel di Desa Sekaran ditandai oleh inovasi produk dan keterlibatan pengrajin lokal, yang berhasil meningkatkan nilai tambah dan kesejahteraan masyarakat. Sebaliknya, di Papua Barat, meskipun memiliki sumber daya kayu yang melimpah, usaha berbasis hutan menghadapi kendala regulasi yang membatasi akses bahan baku dan dampak ekonominya terhadap masyarakat lokal. Temuan ini menunjukkan pentingnya dukungan kebijakan yang mengoptimalkan potensi sumber daya lokal untuk kesejahteraan masyarakat.

ABSTRACT

Furniture entrepreneurship in Sekaran Village refers to businesses that involve the production and marketing of furniture products made from local wood, which supports the community's economy. This research uses a descriptive analysis method to explore furniture entrepreneurship practices in Sekaran Village and compare them with forest-based business practices in West Papua Province, which refers to the journal "Estimation of Local Processed Wood Production and Distribution Based on the Issuance of Timber Forest Product Collection Permits in West Papua Province." " The research results show that furniture entrepreneurship in Sekaran Village is characterized by product innovation and the involvement of local craftsmen, which has succeeded in increasing added value and community welfare. In contrast, in West Papua, despite having abundant timber resources, forest-based businesses face regulatory obstacles that limit access to raw materials and their economic impact on local

communities. These findings show the importance of supporting policies that optimize the potential of local resources for community welfare.

1. PENDAHULUAN

Hutan merupakan sumber daya alam yang memiliki potensi ekonomi yang sangat besar, terutama dalam industri mebel. Di Desa Sekaran, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban Jawa Timur keberadaan hutan dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menciptakan peluang kewirausahaan yang tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga berkelanjutan. Saat ini, banyak daerah menghadapi tantangan terkait pengelolaan sumber daya alam yang tidak bertanggung jawab, yang mengakibatkan kerusakan lingkungan dan hilangnya keanekaragaman hayati. Oleh karena itu, transformasi hutan menjadi peluang bisnis yang bertanggung jawab sangat penting dalam konteks keberlanjutan.

Dalam konteks ini, banyak ahli sepakat bahwa pengembangan industri mebel berbasis hutan harus dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip keberlanjutan. Menurut Susanto dan Rachman (2023), "Kewirausahaan yang berkelanjutan tidak hanya berfokus pada profit, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari setiap aktivitas usaha." Hal ini menunjukkan bahwa, untuk mencapai keberhasilan dalam bisnis mebel, para wirausaha di Desa Sekaran perlu memadukan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam strategi mereka.

Keberadaan sumber daya kayu yang melimpah di hutan Desa Sekaran memberikan peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha mebel yang berbasis pada bahan baku lokal. Selain itu, industri mebel juga dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Menurut penelitian oleh Prasetyo dan Hidayati (2022), "Pengembangan industri mebel yang memanfaatkan sumber daya lokal dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus melestarikan lingkungan." Dalam hal ini, penting bagi para pelaku usaha untuk menerapkan praktik pengelolaan hutan yang berkelanjutan, seperti reboisasi dan penggunaan teknologi ramah lingkungan.

Namun, meskipun potensi yang ada sangat besar, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh pelaku usaha mebel di Desa Sekaran. Masalah seperti akses pasar, keterbatasan modal, dan kurangnya pengetahuan tentang praktik kewirausahaan yang berkelanjutan menjadi hambatan yang perlu diatasi. Menurut Widodo (2020), "Pendidikan dan pelatihan kewirausahaan sangat diperlukan untuk memberdayakan masyarakat dalam mengelola sumber daya hutan secara efektif." Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peluang dan tantangan dalam kewirausahaan mebel di Desa Sekaran, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan usaha yang lebih berkelanjutan di masa depan.

Dengan demikian, analisis tentang kewirausahaan mebel di Desa Sekaran tidak hanya penting untuk memahami dinamika ekonomi lokal, tetapi juga untuk menjawab tantangan keberlanjutan yang dihadapi oleh industri ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan dan praktik yang mendukung pengelolaan sumber daya hutan secara berkelanjutan, sehingga memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan lingkungan.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan rinci tentang fenomena tertentu tanpa memanipulasi variabel. Metode ini fokus pada pengumpulan dan analisis data untuk menggambarkan karakteristik objek yang diteliti. Menurut Sugiyono (2021), "Metode deskriptif analisis adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan data yang telah terkumpul dengan cara mengorganisasikan data dan menganalisisnya secara sistematis." Dalam konteks penelitian sosial dan ekonomi, metode ini membantu peneliti memahami pola dan hubungan dalam data, seperti yang dijelaskan oleh Nasution (2022), yang menyatakan bahwa "metode deskriptif analisis memberikan informasi penting bagi pengambil keputusan dengan menyajikan data secara rinci tentang variabel-variabel yang sedang diteliti." Dengan demikian, metode ini sangat relevan dalam menganalisis kewirausahaan mebel di Desa Sekaran untuk menggambarkan kondisi industri, potensi, dan tantangan yang dihadapi para pelaku usaha.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perbandingan Kewirausahaan Mebel di Desa Sekaran dan Jurnal Estimasi Produksi dan Peredaran Kayu Olahan Lokal Berdasarkan Penerbitan Ijin Pemungutan Hasil Hutan Kayu di Provinsi Papua Barat oleh Niklas M. Marindakang, Wahyudi, Julius Dwi Nugroho (2022).

1) Kewirausahaan Mebel di Desa Sekaran

Kewirausahaan mebel di Desa Sekaran telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir, seiring dengan meningkatnya permintaan pasar untuk produk-produk kayu olahan. Desa ini memiliki keunggulan dalam hal sumber daya alam, dengan hutan yang kaya akan berbagai jenis kayu berkualitas tinggi. Para pelaku usaha mebel di desa ini memanfaatkan sumber daya tersebut dengan menerapkan teknik pengolahan yang efisien dan inovatif, seperti penggunaan mesin gergaji modern (gergaji pita dan gergaji bundar) yang mempermudah proses produksi. Proses ini tidak hanya meningkatkan kualitas produk tetapi juga efisiensi dalam waktu produksi, yang memungkinkan pengusaha untuk memenuhi permintaan pasar yang beragam.

Pengusaha mebel di Desa Sekaran sering kali menciptakan produk yang tidak hanya fungsional tetapi juga memiliki nilai estetika yang tinggi. Desain produk yang inovatif dan adaptasi terhadap tren pasar menjadi kunci keberhasilan dalam menarik konsumen. Keterampilan dan kreativitas para pengrajin lokal dalam merancang dan memproduksi mebel telah menjadi pendorong utama pertumbuhan industri ini. Selain itu, banyak dari mereka yang mulai menjalin kerja sama dengan desainer interior dan pengecer, yang semakin memperluas pasar mereka.

Dengan demikian, kewirausahaan mebel di Desa Sekaran berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal, memberikan lapangan kerja, dan mempertahankan tradisi kerajinan kayu. Selain itu, keberadaan industri mebel ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian hutan dan penggunaan sumber daya alam secara berkelanjutan.

B. Perbandingan dengan Praktik Usaha Berbasis Hutan di Provinsi Papua Barat

1) Sumber Bahan Baku

Sumber bahan baku dalam industri mebel di Desa Sekaran berasal dari hutan lokal, yang memberikan keuntungan kompetitif bagi para pengusaha. Mereka dapat mengakses berbagai jenis kayu dengan harga yang relatif terjangkau, berkat dekatnya lokasi pengolahan dengan sumber bahan baku. Hal ini memungkinkan mereka untuk bereksperimen dengan berbagai jenis kayu dan menghasilkan produk yang beragam.

Di sisi lain, praktik usaha berbasis hutan di Provinsi Papua Barat, seperti yang diuraikan dalam penelitian oleh Wahyudi et al. (2017), mengandalkan kayu olahan lokal yang diperoleh melalui sistem Ijin Pemungutan Hasil Hutan Kayu (IPHHK). Pengambilan kayu dari hutan diatur dengan ketat, dengan pembatasan jumlah dan jenis kayu yang dapat diambil. Hal ini membatasi fleksibilitas para pengusaha dalam memilih bahan baku dan dapat memengaruhi keberagaman produk yang dihasilkan.

2) Regulasi dan Kebijakan

Kewirausahaan mebel di Desa Sekaran beroperasi dalam lingkungan regulasi yang lebih mendukung. Meskipun ada aturan yang mengatur penggunaan hutan, pelaku usaha memiliki lebih banyak kebebasan untuk mengembangkan produk mereka. Mereka tidak terlalu dibebani dengan birokrasi yang rumit, sehingga dapat dengan cepat menanggapi perubahan permintaan pasar.

Sebaliknya, praktik usaha berbasis hutan di Papua Barat harus mematuhi regulasi yang ketat, termasuk pengajuan IPHHK dan kewajiban untuk membayar pajak terhadap hasil hutan. Meskipun regulasi ini bertujuan untuk melindungi keberlanjutan sumber daya hutan, sering kali hal ini menimbulkan kendala bagi para pelaku usaha kecil. Misalnya, pada tahun 2019, terjadi penurunan signifikan dalam penerbitan IPHHK, yang mengakibatkan pengurangan akses terhadap bahan baku bagi pengusaha lokal (Triestini et al., 2020). Pembatasan ini juga memperburuk ketidakpastian ekonomi bagi para pelaku usaha, yang sangat bergantung pada pasokan kayu untuk kelangsungan bisnis mereka.

3) Inovasi dan Pengembangan Produk

Di Desa Sekaran, pelaku usaha mebel menunjukkan tingkat inovasi yang tinggi. Mereka mampu mengembangkan desain produk yang menarik dan fungsional, serta memanfaatkan teknik baru dalam proses produksi. Keterlibatan masyarakat dalam proses kreatif ini menciptakan produk yang tidak hanya memenuhi kebutuhan pasar tetapi juga mencerminkan budaya lokal.

Sebaliknya, praktik usaha di Papua Barat lebih terfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar. Inovasi dalam desain dan pengembangan produk sering kali terhambat oleh keterbatasan akses terhadap bahan baku dan pengaruh regulasi. Banyak pengusaha yang lebih memilih untuk memproduksi kayu olahan dalam bentuk yang sudah dikenal dan diterima, daripada mengambil risiko dengan menciptakan produk baru. Ini terlihat dari ketergantungan pada kayu pacakan yang diolah untuk keperluan pembangunan infrastruktur dasar, tanpa banyak eksplorasi pada inovasi produk mebel.

4) Dampak Ekonomi

Kewirausahaan mebel di Desa Sekaran memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian lokal. Dengan meningkatnya permintaan terhadap produk mebel, para pengusaha di desa ini dapat menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Keberhasilan industri mebel di Desa Sekaran berpotensi untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan.

Di Provinsi Papua Barat, meskipun ada potensi ekonomi dari industri kayu olahan, dampak ekonomi yang dihasilkan sering kali terbatas. Misalnya, meskipun terdapat peningkatan dalam penerbitan IPHHK dan jumlah kayu olahan yang beredar, keuntungan yang diperoleh tidak selalu dirasakan secara langsung oleh masyarakat lokal. Sebagian besar keuntungan dari industri kayu cenderung mengalir kepada perusahaan besar atau pihak luar, sehingga mengurangi manfaat langsung bagi masyarakat yang terlibat dalam industri ini.

4. KESIMPULAN

Kewirausahaan mebel di Desa Sekaran menunjukkan potensi yang lebih besar dalam hal inovasi, keberlanjutan, dan dampak ekonomi dibandingkan dengan praktik usaha

berbasis hutan di Provinsi Papua Barat. Meskipun kedua daerah memiliki keunggulan dalam sumber daya hutan, perbedaan dalam regulasi, akses bahan baku, dan inovasi produk menciptakan tantangan dan peluang yang berbeda bagi para pelaku usaha. Untuk meningkatkan kinerja industri mebel dan usaha berbasis hutan secara keseluruhan, penting untuk mengembangkan kebijakan yang mendukung inovasi, memperbaiki akses terhadap bahan baku, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arifudin, E., & Wahyudi, A. (2020). Peredaran kayu olahan lokal di Papua Barat: Kebutuhan dan kebijakan. *Jurnal Kehutanan*, 12(2), 123-135.
- Jurnal Hutan dan Masyarakat*, 6(3), 200-210.
- Jurnal Kehutanan Papua Barat*, 9(1), 77-89.
- Kuswandi, A., Susilowati, E., & Marwa, L. (2019). Peran iuran kehutanan dalam kelestarian sumber daya hutan. *Jurnal Sumber Daya Alam*, 15(1), 55-70.
- Marwa, L., & Werimon, A. (2018). Pemanfaatan hasil hutan bagi masyarakat adat di Papua.
- Merindakang, N. M., & Nugroho, J. D. (2022). Estimasi Produksi dan Peredaran Kayu Olahan Lokal Berdasarkan Penerbitan Ijin Pemungutan Hasil Hutan Kayu di Provinsi Papua Barat. *Jurnal Kehutanan Papuaasia*, 8(1), 55-66.
- Permenhut Nomor P.55. (2006). Tentang Penataan Hasil Hutan. Kementerian Kehutanan Republik Indonesia.
- Permenlhk Nomor P.54. (2016). Tentang Izin Pemungutan Hasil Hutan Kayu. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia.
- Susilowati, E. (2020). Evaluasi kebijakan pemanfaatan sumber daya hutan di Papua Barat. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 8(1), 41-52.
- Triestini, E., Wahyudi, A., & Marwa, L. (2020). Dampak kebijakan pemungutan hasil hutan terhadap kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Ekonomi dan Sumber Daya Alam*, 10(2), 101-115.
- Wahyudi, A. (2013). Proses pengolahan kayu dan pemanfaatannya dalam industri mebel. *Jurnal Teknologi Kayu*, 5(1), 15-23.
- Wahyudi, A., et al. (2017). Kebutuhan kayu olahan lokal untuk pembangunan infrastruktur.